Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan
http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta
Jayapangus Press
ISSN 2615-0891 (E)
Vol. 4 No. 4 (2021)

# Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tari *Baris Jangkang* *Desa Pakraman* Pelilit Nusa Penida

**Ni Putu Ida Lasyana Dewi, Ni Wayan Sariani Binawati***
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
*wynbinawati@gmail.com

***Keywords:***

*Inheritance Value; Baris Jangkang; Nusa Penida*

***Abstract***

*Indonesia has a lot of cultural wealth in the form of art, including music, sound, painting, sculpture and dance. The dances that developed in Indonesia have various types and are unique in each region. Culture or art that develops in Indonesia, especially in Bali, has an important role, both as a supporter of religious rituals and as a medium of entertainment. Sacred dance faces challenges in the current era, mainly due to the increasing influence of tourism and the ever-growing dynamics of Balinese society. This gives rise to debate and negotiation regarding which dances should be reserved for sacred events and which may be performed as tourism entertainment. In response to this, it is important to inherit and preserve sacred dances that are danced in religious ritual ceremonies because they have many spiritual and philosophical values. Even though some dance arts have experienced extinction, it turns out that there are still several dance arts that remain strong and strong among the people of Nusa Penida. One example is the Baris Jangkang Dance which can be found in Desa Pakraman Pelilit, Nusa Penida, Klungkung. This research uses a descriptive qualitative method, where the data that is processed and analyzed is presented in words arranged into a sentence. The history of this dance comes from the story of a person from Desa Pakraman Pelilit who had supernatural powers named I Nyoman Kulit. This dance contains educational values from a Hindu perspective. These values should be passed on to society as a basis or guide for life so that they have a clear direction and purpose in life. It has religiosity values from the aspect of the purity of the dancers and also the symbols of the clothing used. Has the value of education as a unifier of society.*

**Kata Kunci**

Nilai Pewarisan, *Baris Jangkang;* Nusa Penida

**Abstrak**

Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya yang berupa kesenian, baik seni musik, seni suara, seni lukis, seni patung serta seni tari. Tarian-tarian yang berkembang di Indonesia memiliki berbagai jenis dan keunikan masing-masing di setiap daerah. Kebudayaan atau kesenian yang berkembang di Indonesia khususnya di Bali memiliki peran penting, baik sebagai pendukung ritual keagamaan mauapun sebagai media hiburan.

Tarian sakral menghadapi tantangan di era saat ini, terutama disebabkan oleh semakin meningkatnya pengaruh pariwisataa dan dinamika masyarakat Bali yang terus berkembang. Hal ini menimbulkan perdebatan dan negosiasi mengenai tarian mana yang sebaiknya diperuntukkan bagi acara sakral dan mana yang boleh dipertunjukkan sebagai hiburan pariwisata. Menanggapi hal ini pentingnya mewariskan dan melestarikan tarian-tarian sakral yang ditarikan dalam upacara ritual keagamaan karena memiliki nilai-nilai spiritual dan juga filosofi yang sangat banyak. Meskipun beberapa seni tari telah mengalami kepunahan, namun ternyata masih ada beberapa seni tari yang tetap bertahan dan kuat di tengah masyarakat Nusa Penida. Salah satu contohnya adalah Tarian *Baris Jangkang* yang dapat ditemukan di *Desa Pakraman* Pelilit, Nusa Penida, Klungkung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimana data-data yang diolah dan dianalisis disajikan dengan kata-kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sejarahnya tarian ini berasal dari cerita seorang dari *Desa Pakraman* Pelilit yang memiliki ilmu kesaktian yang benama I Nyoman Kulit. Tarian ini mengandung nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Hindu. Nilai-nilai tersebut patut diwariskan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup agar memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Memilik nilai religiusitas dari aspek kesucian para penari dan juga simbol-simbol dari pakaian yang digunakan. Memiliki nilai pendidikan sebagai pemersatu masyarakat.

## Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak kekayaan budaya yang berupa kesenian, baik seni musik, seni suara, seni lukis, seni patung serta seni tari. Tarian-tarian yang berkemba g di Indonesia memiliki berbagai jenis dan keunikan masing-masing di setiap daerah. Indonesia salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya, yang membuat bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang dari segi kesenian dapat membuat bangsa Indonesia semakin dikenal dengan beragam budayanya (Surahman, 2013). Kebudayaan atau kesenian yang berkembang di Indonesia khususnya di Bali memiliki peran penting, baik sebagai pendukung ritual keagamaan mauapun sebagai media hiburan. Tarian sangat erat kaitannya dengan cara hidup masyarakat Bali, dengan ditampilkannya dalam upacara keagamaan, ritual, dan acara seremonial  Pratama & Soewito, 2015). Tari sakral sangat penting untuk mengiringi kegiatan upacara Hindu Bali (Karmini & Paramartha, 2019). Warisan tari sakral di Bali merupakan aspek penting dari warisan pulau ini, yang sangat terkait dengan praktik keagamaan, upacara adat serta cara hidup masyarakat Bali.

Konteks seni untuk ritual ngayah, persembahan, atau yadnya, terdapat beberapa bidang seni yang dapat digunakan, antara lain: seni suara dalam bentuk kidung atau

kekawin, geguritan, seni patung dengan wujud patung dewa-dewi, serta seni tari. Tarian Bali dapat digolongkan menjadi beberapa kategori sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Tari Bali dapat digolongkan menjadi tiga yaitu 1) tari wali (sakral), 2) tari bebali (ritual), dan 3) tari balih-balihan (hiburan) (Bandem, 1996). Tarian sakral yang berkembang di Bali sangat penting untuk diwariskan karena bukan hanya sebagai hiburan atau bentuk kesenian saja namun sebagai sarana pemujaan serta hubungan dengan Tugan. Tarian sakral Bali, seperti rejang renteng dan legong keraton, berakar kuat pada tradisi budaya dan agama dipulau tersebut (Linggih & Sudarsana, 2020). Tarian sakral tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistic tetapi juga memainkan peran penting dalam upacara ritual keagamaan, sebagari sarana pemuajaan dan hubungan dengan Tuhan (Rianta, Santosa, & Sariada, 2019). Tarian sakral memainkan komponen penting dalam pelaksanaan upacara yadnya, menekankan peran sebagai komponen integral dari ritual keagamaan (Haes, 2021). Alokasi dana pemerintah Bali untuk penguatan adat dan budaya mencerminkan pengakuan akan pentingnya seni tradisional, termasuk tari sakral, dalam pelestarian identitas budaya (Suardika, 2018).

Tari-tarian sakral biasanya ditarikan pada saat upacara-upacara tertentu dan sangat jarang ditarikan seperti halnya tari Rejang Dewa, Sanghyang, Baris Cina, Baris Jangkan dan lainnya. Tarian-tarian sakral ini kemungkinan akan mengalami kepunahan jika jarang ditarikan dan tidak diwariskan kegenerasi muda. Beberapa kesenian khususnya seni tari di Nusa Pendia mengalami kepunahan akibat jarang dipentaskan pada saat upacara piodalan (Wantiasih, 2013). Tidak hanya itu, pelestarian tarian sakral menghadapi tantangan di era saat ini, terutama disebabkan oleh semakin meningkatnya pengaruh pariwisataa dan dinamika masyarakat Bali yang terus berkembang. Komersialisasi tarian sakral, dimana beberapa tarian dipertunjukkannya untuk wisatawan, telah menimbulkan kekhawatiran akan potensi berkurangnya makna sakral dan keasliannya (Tuchman-Rosta, 2014). Munculnya aktivis seni dan adaptasi tari sakral untuk pertunjukan wisata telah mengaburkan batas antara saakral dan profan, sehingga berdampak pada kesucian tari tadisional (Sariada & Ginaya, 2019). Hal ini menimbulkan perdebatan dan negosiasi mengenai tarian mana yang sebaiknya diperuntukkan bagi acara sakral dan mana yang boleh dipertunjukkan sebagai hiburan pariwisata.

Menanggapi hal ini pentingnya mewariskan dan melestarikan tarian-tarian sakral yang ditarikan dalam upacara ritual keagamaan karena memiliki nilai-nilai spiritual dan juga filosofi yang sangat banyak. Maka dari itu perlunya mewariskan tarian-tarian ini kepada generasi muda. Pentingnya melestarikan budaya Indonesia karena memiliki nilai-

nilai filosfi yang tertuang didalamnya (Rahmadani & Hasrul, 2021). Upaya melestarikan budaya tari sakral di Bali sangat penting dilakukan untuk mempertahankan identitas unik dan tradisi spiritual pulau Bali. Pelestarian warisan budaya melalui tarian sakral seperti legong keraton menjadi sumber inspirasi penciptaan seni dan sarana pendidikan serta berkontribusi terhadap keberlangsungan praktik tradisional (Pemayun, 2018). Meskipun beberapa seni tari telah mengalami kepunahan, namun ternyata masih ada beberapa seni tari yang tetap bertahan dan kuat di tengah masyarakat Nusa Penida. Salah satu contohnya adalah Tarian *Baris jangkang* yang dapat ditemukan di *Desa Pakraman* Pelilit, Nusa Penida, Klungkung.

Tarian ini biasanya dipentaskan dalam setiap upacara Dewa Yadnya di Pura Desa sebagai bentuk persembahan atau yadnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Di *Desa Pakraman* Pelilit, Nusa Penida, Klungkung, mayoritas masyarakat setempat belum sepenuhnya menyadari atau bahkan sama sekali tidak mengetahui sejarah munculnya *Baris jangkang*, beserta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian tersebut. Mereka hanya mengetahui bahwa *Baris jangkang* merupakan salah satu tarian sakral yang dipertunjukkan saat upacara Dewa Yadnya, khususnya saat odalan di Pura Desa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji seni sakral yang ada di *Desa Pakraman* Pelilit, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, khususnya Tari *Baris jangkang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperkenalkan kepada para pembaca mengenai berbagai bentuk tarian sakral yang ada di Nusa Penida. Peneliti berharap agar seni tersebut dapat dikenal oleh masyarakat luas dan tetap dilestarikan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang dimana data-data yang diolah dan dianalisis disajikan dengan kata-kata yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Metode ini merupakan pendekatan yang berharga bagi peneliti yang ingin memperoleh deskripsi fenomena secara mendalam dan komprehensif. Metode ini sangat cocok untuk memberikan gambaran komprehensif tentang situasi actual, dan sering digunakan dalam disiplin praktik (Colorafi & Evans, 2016). Metode kualitatif deskriptif memberikan keterampilan inti kepada peneliti untuk melakukan berbagai analisis kualitatif (Vaismoradi et al., 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Keberadaan *Baris Jangkang*

Dikutip dari Wantiasih (2013), sejarah *Baris Jangkang* dapat dilacak melalui beberapa sumber yang berasal dari para tetua di *Desa Pakraman* Pelilit yang masih mengingat kisah kemunculannya. Diceritakan pada masa Kerajaan Klungkung, terdapat seorang yang bernama I Jero Kulit dianggap memiliki kekuatan mistis dari *Desa Pakraman* Pelilit Nusa Dua. Kehebatannya terbukti ketika dia mampu menciptakan tirtha dengan memanah batu. Suatu hari, I Jero Kulit mencoba memukul gong, tempat makanan babi, dan menghasilkan suara dahsyat. Terpesona oleh keajaiban tersebut, I Jero Kulit berkeinginan untuk memiliki gong tersebut. Namun, untuk melakukannya, dia harus meminta izin terlebih dahulu kepada sang raja dan menceritakan pengalaman yang dialaminya. Meskipun begitu, sang raja awalnya tidak mempercayai cerita dari I Jero Kulit. Pada suatu hari, anak raja mengalami kelumpuhan tanpa diketahui penyebabnya. Maka, I Jero Kulit memutuskan untuk membunyikan gong tersebut. Keajaiban terjadi saat itu juga, di mana anak raja bangun dan sembuh secara ajaib dari penyakit yang dideritanya. Kejadian ini membuat sang raja yakin akan keistimewaan I Jero Kulit dan gong tersebut.

I Jero Kulit memohon kepada raja agar mengizinkan gong tersebut dibawa ke Pelilit untuk menyembuhkan masyarakat yang saat itu sedang menderita wabah penyakit. Sang raja, merasa berhutang budi kepada I Jero Kulit, dengan tulus mengizinkan gong itu dibawa, namun dengan syarat bahwa I Jero Kulit harus menciptakan sebuah tarian sebagai imbalan. Tanpa ragu, I Jero Kulit menerima persyaratan tersebut dan segera membawa pulang gong tersebut. Hampir seluruh masyarakat yang terkena wabah penyakit bisa disembuhkan dengan memukul gong tersebut. Pada suatu hari, gong tersebut dibawa ke kebun di wilayah Pelilit oleh I Jero Kulit dengan maksud untuk digunakan sebagai tempat makan babi peliharaannya.

Pada saat yang bersamaan, Kelian *Desa Pakraman* Pelilit memberikan isyarat dengan mengetok kentongan (kulkul) di Bale Banjar, karena wilayah *Desa Pakraman* Pelilit diserang oleh musuh dari Desa Tanglad dan Desa Watas Perang. Pertempuran berlangsung sangat sengit, dan masyarakat *Desa Pakraman* Pelilit turut serta dalam perang layaknya pasukan prajurit yang siap mati untuk membela tanah kelahiran mereka. Semakin meningkatnya intensitas perang, I Jero Kulit dengan cepat membunyikan gong tersebut untuk menghentikan peperangan.

## 2. Prosesi Tarian *Baris jangkang*

Dikutip dari Wantiasih (2013), prosesi pementasan *Baris jangkang* dimulai dengan sekaa gong menabuh gamelan sebagai tabuh pembukaan piodalan. Selanjutnya, Jro Mangku menyalakan banten yang akan digunakan sebagai pemlaspas *Baris jangkang*. Sementara itu, para penari merias diri di Bale Payas yang terletak di sebelah Pura Desa. Sebelum pementasan dimulai, para penari umumnya melakukan upacara sembahyang terlebih dahulu. Mereka memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar memberikan restu dan mempercayai tarian yang akan mereka persembahkan, sehingga tarian tersebut dapat memiliki taksu (berjiwa).

*Baris jangkang*, sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), harus dijalankan dengan penuh hati yang tulus dan ikhlas dari para penari. Setelah upacara persembahyangan selesai, para penari segera bersiap-siap untuk mengatur barisan guna memulai pementasan *Baris jangkang*. Dengan barisan yang telah disusun, penabuh gamelan memulai permainan musiknya, dan para penari memulai gerakan tarian. Selama pementasan berlangsung, pemangku tidak boleh menjauh dari penari dan penabuh gamelan, karena peran pemangku sangat penting sebagai pengontrol jalannya pertunjukan. Hal ini dilakukan agar para penabuh dan penari tetap berada dalam keadaan baik dan terhindar dari pengaruh negatif baik dari alam sekala (alam nyata) maupun niskala (alam gaib). Pementasan *Baris jangkang* juga disertai dengan pesantian (nyanyian suci) sebagai upaya untuk menetralisir kekuatan jahat yang mungkin mengganggu para penari. Pementasan *Baris jangkang* berlangsung selama sekitar 15 menit dengan gerakan yang sederhana namun diulang-ulang.

## 3. Nilai Pendidikan Tari *Baris Jangkang* dalam Perspektif Hindu

Tari *baris jangkang* merupakan salah satu tarian yang diadakan di *Desa Pakraman* Pelilit. Tarian ini dipentaskan dalam berbagai prosesi upacara, baik di pura maupun di lingkungan rumah tangga saat melaksanakan upacara manusa yadnya maupun naur sesangi (membayar kaul). Pementasan tari ini secara rutin dilakukan pada upacara di Pura Desa. *Baris jangkang* memiliki makna kepahlawanan yang menunjukkan kematangan seorang prajurit dalam mempertunjukkan kecakapannya dan keahliannya menggunakan senjata atau alat-alat perang. Lebih dari itu, tarian ini mengandung nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Hindu. Nilai-nilai tersebut patut diwariskan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup agar memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.

Berdasarkan analisis Sejarah, studi dokumen, dan hasil wawancara, mengungkapkan tarian *baris jangkang* nilai pendidikan persepektif Hindu.

**a. Nilai Religiusitas**

Pementasan tari baris jangkang merupakan sebuah persembahan seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika, namun juga memiliki nilai sakral yang sangat dihargai oleh umat Hindu di *Desa Pakraman* Pelilit. Aspek-aspek religius dalam tari baris jangkang dapat dilihat aspek penyucian. Proses untuk memperoleh kesucian dalam tari baris jangkang diawali dengan kesucian para penari. Kesucian ini diawali dengan persembahyangan oleh para penari. Proses ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kesucian jasmani dan batin sehingga tari baris jangkang dapat menjadi persembahan yang sesuai dan menghormati kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain dari sisi kesucian nilai religius juga dapat dilihat dari kostum atau simbul yang digunakan para penari.

kostum yang digunakan, khususnya Kamben cepuk yang merupakan kain khas tenunan dari Nusa Penida. Kamben ini dipercaya sebagai simbol penolak bala, karena motif dan warna kainnya melambangkan simbol Tri Murti. Selendang kuning yang digunakan melambangkan simbol Dewa Mahadewa, penguasa arah mata angin barat, sementara baju dan celana panjang putih menjadi simbol kesucian dan penguasa arah mata angin timur. Penggunaan udeng atau destar batik melambangkan kesederhanaan dan aneka warna sebagai simbol Dewa Siwa.

**b. Nilai Pendidikan**

Pementasan tari sakral, seperti Tari Baris jangkang, memiliki peran yang penting dan sangat besar dalam setiap pelaksanaan upacara yajña (yajna) di *Desa Pakraman* Pelilit, terutama saat pelaksanaan upacara pujawali. Tarian ini tidak hanya menjadi bentuk seni yang memperindah upacara, tetapi juga memuat aspek pendidikan yang mendalam.

Dilihat dari pementasan baris jangkang memiliki aspek pendidikan sangat jelas termanifestasi. Tari Baris jangkang mengajarkan kepada masyarakat bahwa persatuan memiliki kekuatan untuk mengatasi segala permasalahan. Melalui simbolisme tarian ini, diterjemahkan bahwa bersama-sama, masyarakat dapat membangun suatu komunitas yang kuat dan makmur.

Selain aspek persatuan, pementasan ini juga mencerdaskan masyarakat dengan mengajarkan bahwa dalam menghadapi segala permasalahan, penting untuk selalu memohon petunjuk, restu, atau berkah dari Tuhan, para dewa, dan leluhur. Masyarakat diajak untuk selalu memulai segala aktivitas atau pekerjaan dengan doa agar selalu dalam

keadaan selamat dan sesuai dengan tujuan yang baik. Dengan demikian, pementasan Tari Baris jangkang tidak hanya merupakan hiburan seni, tetapi juga merupakan sarana pendidikan dan spiritualitas yang membawa makna mendalam bagi masyarakat Hindu *Desa Pakraman* Pelilit.

## Kesimpulan

Pementasan tari basris jangkang pada masyarakat *Desa Pakraman* Pelilit merupakan tradisi yang sudah diwarisi secara turun temurun. Dalam sejarahnya tarian ini berasal dari cerita seorang dari *Desa Pakraman* Pelilit yang memiliki ilmu kesaktian yang benama I Nyoman Kulit. Prosesi Pementasan *Baris jangkang* dimulai dengan sekaa gong menabuh gamelan sebagai tabuh pembukaan piodalan. Selanjutnya, Jro Mangku menyalakan banten yang akan digunakan sebagai pemlaspas *Baris jangkang*. Sementara itu, para penari merias diri di Bale Payas yang terletak di sebelah Pura Desa. Sebelum pementasan dimulai, para penari umumnya melakukan upacara sembahyang terlebih dahulu. Tarian ini mengandung nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Hindu. Nilai-nilai tersebut patut diwariskan kepada masyarakat sebagai landasan atau pedoman hidup agar memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Berdasarkan analisis Sejarah, studi dokumen, dan hasil wawancara, mengungkapkan tarian *baris jangkang* nilai pendidikan persepektif Hindu. Memilik nilai religiusitas dari aspek kesucian para penari dan juga simbol-simbol dari pakean yang digunakan. Memiliki nilai pendidikan sebagai pemersatu masyarakat.

## Daftar Pustaka


Bandem, I. M. (1996). *Etnologi Tari Bali.* Yogyakarta: Kanisius.

Colorafi, K. J., & Evans, B. (2016). Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research. *Health Environments Research and Design Journal*, *9*(4), 16–25.

Haes, P. E. (2021). Pelestarian Budaya dalam Tari Wali Krama Murwa pada Tradisi Usaba Sambah di Desa Pesedahan Karangasem. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *7*(3), 101.

Karmini, N. W., & Paramartha, W. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tari Sanghyang Manik Geni Di Pura Serayu Desa Adat Canggu, Kuta Utara-Badung. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *34*(3), 341-348.

Linggih, I. N., & Sudarsana, I. K. (2020). The dynamics of Rejang renteng dance in Bali as an intangible cultural heritage of the world. *Space and Culture, India*, *7*(4), 45–58.

Pemayun, A. G. P. (2018). *Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali.* Denpasar: Universitas Pendidikan Nasional.

Pratama, I. G., & Soewito, B. M. (2015). Perancangan Film Dokumenter" Selonding; Nyanyianmu Semangat Kami" Sebagai Kebudayaan Khas Desa Tenganan Pegringsingan Bali. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*.

Rahmadani, S., & Hasrul, H. (2021). Program Dinas Kebudayaan Sumatera Barat dalam Melestarikan Budaya Minangkabau. *Journal of Civic Education*, *4*(2), 163-172.

Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *34*(3), 285-393.

Sariada, I. K., & Ginaya, G. (2019). Tektekan calonarang at puri anyar kerambitan. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, *5*(3), 48–60.

Suardika, N. (2018). Pementasan Tari Kakelik pada Upacara Piodalan di Pura Gede Pemayun Desa Pakraman Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna). *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, *2*(1).

Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1).

Tuchman-Rosta, C. (2014). From ritual form to tourist attraction: Negotiating the transformation of classical cambodian dance in a Changing World. *Asian Theatre Journal*, *31*(2), 524–544.

Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing and Health Sciences*, *15*(3), 398–405.

Wantiasih, A. (2013). Pewarisan Nilai-Nilai Kepahlawanan Melalui Pementasan *Baris Jangkang* di Desa Pakraman Pelilit Nusa Penida Klungkung Bali. *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah, 1* (2).